

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang sudah dilakukan oleh penelitian yang merujuk pada penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian - penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini:

2.1.1 Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011)

Penelitian Lusardi dan Mitchell berjudul “*Financial Literacy and Retirement Planning in the United States*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang sejauh mana literasi keuangan individu di Amerika Serikat untuk membuat keputusan perencanaan pensiun. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menelfon 1500 orang dewasa. Responden yang dipilih peneliti yaitu di Amerika Serikat. Analisis uji penelitian menggunakan analisis regresi multivariat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun. Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun, sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tuanya.

Persamaan :

1. Variabel dependen sama-sama menggunakan perencanaan dana pensiun.
2. Variabel independen sama-sama menggunakan *financial literacy*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi multivariat, sedangkan peneliti ini menggunakan alat pengujian *Partial Least Squares* (PLS-SEM).
2. Penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di Amerika Serikat, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

2.1.2 M.Krishna Moorthy, Thamil Durai a/l Chelliah, Chiau Shu Sien, Lai Chin Leong, Ng Ze Kai, Wong Choy Rhu, Wong Yoke Teng (2012)

Penelitian Moorthy *et al.* berjudul “*A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia*”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji perilaku perencanaan pensiun individu yang bekerja. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan metode pengumpulan menggunakan teknik kuesioner. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan ANOVA dengan *software SPSS* dengan menggunakan sampel sebanyak 300 pekerja dalam kelompok usia antara 26 hingga 55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kejelasan tujuan, sikap terhadap pensiun dan potensi konflik mengidentifikasi signifikan terhadap perencanaan pensiun. Hasil penelitian ini memiliki pengaruh bagi individu yang bekerja untuk melakukan perencanaan awal untuk pensiun agar memiliki kemampuan keuangan yang cukup setelah pensiun.

Persamaan:

1. Topik penelitian yang digunakan adalah perencanaan dana pensiun.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah *income*.
3. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner.

Perbedaan:

1. Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan analisis ANOVA dengan *software SPSS*. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM)* dengan alat pengujian *Partial Least Square (PLS)*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan responden masyarakat Malaysia. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur.

2.1.3 Pete Nye, Cinnamon Hillyard (2013)

Penelitian Nye dan Hillyard berjudul "*Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values*". Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki pengaruh literasi kuantitatif dan materialisme terhadap perilaku keuangan pribadi. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 267 subjek usia 18 hingga 67 tahun di beberapa lokasi publik di seluruh wilayah utara Puget Sound seperti perkantoran, lobby perguruan tinggi, perpustakaan umum. Metode penelitian ini menggunakan survei dengan metode pengumpulan data kuesioner. Analisis uji penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi

kuadrat terkecil. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan antara materialisme dan perilaku keuangan secara substansial dimediasi oleh impulsive buying. Literasi keuangan kuantitatif memiliki hubungan terhadap kesejahteraan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perilaku keuangan.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah *materialism* dan *financial literacy*.
2. Pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini juga menggunakan mediasi *impulsive buying*.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan responden masyarakat Amerika Serikat. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan responden dengan usia 18-67 tahun. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan responden usia 27-42 tahun.

2.1.4 Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2013)

Penelitian Payne *et al.* berjudul “*Spending Today or Saving for Tomorrow: The Influence of Family Financial Socialization on Financial Preparation for Retirement*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh sosialisasi dalam keluarga, materialisme, kecemasan pada keuangan, serta religiusitas terhadap perencanaan pensiun. Metode penelitian ini menggunakan

analisis statistik. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sebanyak 334 responden pasangan menikah yang berada di wilayah New York. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialisme yang merupakan variabel bebas berpengaruh negatif terhadap perencanaan dana pensiun. Pihak yang berperan penting dalam pengembangan sikap materialistis adalah pihak dari keluarga.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah *materialism*.
2. Topik penelitian yang digunakan adalah perencanaan dana pensiun.

Perbedaan:

1. Responden pada penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di New York. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur.
2. Teknik analisis penelitian terdahulu menggunakan analisis statistik. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (PLS-SEM).

2.1.5 Mohd Fitri Mansor, Chor Choon Hong, Noor Hidayah Abu & Mohd Shahidan Shaari (2015)

Penelitian Mansor *et al.* berjudul “*Demographic Factors Associated with Retirement Planning: A Study of Employees in Malaysian Health Sectors*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan demografis seperti umur, tingkat pendidikan, gender dan tingkat pendapatan. Metode penelitian ini

menggunakan pengumpulan data dengan kuisioner. Responden yang dipilih peneliti yaitu karyawan di Departemen Keamanan Pangan & Kesehatan (DOFSH) dan Departemen Kesehatan (DOH) terdiri dari 110 karyawan di Malaysia. Analisis uji penelitian menggunakan *simple random sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

Persamaan :

1. Variabel dependen sama-sama menggunakan perencanaan dana pensiun.
2. Variabel independen sama-sama menggunakan pendapatan.
3. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan responden yang ada di Malaysia sedangkan peneliti responden yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Timur.
2. Pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM). Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik uji penelitian *simple random sampling*.

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011)	Untuk mengkaji tentang sejauh mana pengetahuan keuangan individu di Amerika Serikat untuk membuat keputusan perencanaan pensiun.	1500 orang dewasa yang ada di Amerika Serikat.	(Variabel Independen) literasi keuangan. (Variabel Dependen). Perencanaan dana pensiun	Analisis regresi multivariat	Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun
M.Krishna Moorthy (2012)	Untuk menguji perilaku perencanaan pensiun dari individu yang bekerja.	sampel sebanyak 300 pekerja dalam kelompok usia antara 26 hingga 55 tahun di Malaysia.	(Variabel Independen) kelompok usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kejelasan tujuan, sikap terhadap pensiun dan potensi konflik. (Variabel Dependen) Perencanaan dana pensiun.	ANOVA dengan <i>software SPSS</i> .	usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kejelasan tujuan, sikap terhadap pensiun dan potensi konflik dalam masa pensiun mengidentifikasi signifikan terhadap perencanaan pensiun.
Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013)	literasi kuantitatif dan materialisme terhadap perilaku keuangan pribadi.	sampel sebanyak 267 subjek usia 18 hingga 67 tahun di beberapa lokasi publik di seluruh wilayah utara Puget Sound seperti perkantoran, lobby perguruan tinggi, perpustakaan umum	(Variabel Independen) materialisme, numerik subjektif, literasi keuangan kuantitatif (Variabel Dependen) kesejahteraan keuangan pribadi	<i>Ordinary least square regressions</i>	hubungan antara materialisme dan perilaku keuangan secara substansial dimediasi oleh impulsive buying. Literasi keuangan kuantitatif memiliki hubungan terhadap kesejahteraan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui hubungannya dengan perilaku keuangan.

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2013)	Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi dalam keluarga, materialisme, kecemasan pada keuangan, serta religiusitas terhadap perencanaan pensiun.	334 responden pasangan menikah yang berada di wilayah New York.	(Variabel Independen) sosialisasi keluarga, materialisme, tekanan keuangan, keberagaman. (Variabel Dependen) perencanaan dana pensiun	Analisis statistik	materialisme yang merupakan variabel bebas berpengaruh negatif terhadap perencanaan dana pensiun.
Mohd Fitri Mansor, Chor Choon Hong, Noor Hidayah Abu & Mohd Shahidan Shaari (2015)	Untuk mengetahui hubungan antara latar belakang demografis seperti umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin dan tingkat pendapatan.	karyawan di Departemen Keamanan Pangan & Kesehatan (DOFSH) dan Departemen Kesehatan (DOH) terdiri dari 110 karyawan di Malaysia.	(Variabel Independen) demografis : pendidikan dan pendapatan. (Variabel Dependen) Perencanaan dana pensiun.	<i>Simple random sampling</i>	umur, tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.
Idam Tyan Al-fafa (2019)	Untuk menguji pengaruh <i>Financial Literacy, Income, Materialism</i> Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun Pada Generasi Milenial Yang Dimediasi Variabel <i>Impulsive Buying</i>	Generasi Milenial di Indonesia khususnya di Jawa Timur.	(Variabel Independen) <i>Financial Literacy, Income, dan Materialism</i> (Variabel Dependen) Perilaku perencanaan dana pensiun.	<i>Partial Least Squares (PLS-SEM)</i>	

Sumber: Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), M.Krishna Moorthy, et.al (2012). Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013), Scott H. Payne (2013), Mohd Fitri Mansor, et. al (2015).

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman yang mendasari terhadap sejumlah teori-teori untuk mendukung peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis yang dijadikan ketentuan dalam membangun penelitian ini.

2.2.1 Wealth Management

Menurut *International Certified Wealth Manager Association* menjelaskan bahwa *Wealth Management* merupakan sebuah perencanaan yang bersifat komprehensif dan kohesif dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga aset, mengembangkan akumulasi aset dan mentransisi aset yang dimiliki ke ahli waris. (Diakses pada web CWMA 17 Oktober 2019, <https://www.cwma.or.id>). Terdapat tiga pilar yang merupakan dasar dalam melakukan pengelolaan kekayaan, yaitu:

1. *Wealth Protection & Preservation* (Perlindungan Terhadap Kekayaan Atau Proteksi)

Membahas tentang kemampuan *wealth management* untuk memberikan proteksi dan melestarikan aset yang dimiliki. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin kompleks usaha proteksi yang harus digunakan untuk melindungi aset. Proteksi dan pemeliharaan aset terhadap risiko dapat dilakukan melalui diversifikasi, asuransi bahkan lindung nilai (*hedging*)

2. *Wealth Growth & Accumulation* (Pengembangan Dan Akumulasi Kekayaan)

Membahas bagaimana cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekayaan yang dimiliki investor, seperti pertumbuhan dan akumulasi kekayaan yang dikelola melalui *business venture*, manajemen pajak, manajemen investasi dan money management.

3. *Wealth Distribution & Transition* (Manajemen Distribusi Dan Transisi Kekayaan)

Pendistribusian kekayaan klien dapat bermanfaat bahkan dapat dikelola dengan lebih baik. Perencanaan ini terdiri dari warisan dan pensiun. Pada pilar tiga ini perlu mendapatkan perhatian dan perencanaan dengan matang bagi individu yang ingin menikmati masa tuanya dengan terjamin secara finansial.

2.2.2 Generasi Milenial

Martin & Tulgan (2002) menjelaskan bahwa Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi Y, karena peneliti – peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda.

Yanuar Surya Putra (2016) dalam penelitiannya tentang teori perbedaan generasi menyajikan pengelompokan generasi (salah satunya adalah generasi milenial) dari beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai negara.

Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi tersebut disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Menurut Ali dan Purwandi (2017) menjelaskan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan 2000.

Menurut Ali (2017) mengungkapkan bahwa generasi milenial, secara garis besar memiliki tiga karakter utama yang menonjol, yaitu **pertama, creative**, orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan dan mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. **Kedua, connected**, pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka

ikuti, mereka juga aktif berselancar di sosial media dan internet. **Ketiga, confidence**, mereka ini orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik.

2.2.3 Dana pensiun

Berdasarkan Undang-Undang yang dikeluarkan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1992 mengenai dana pensiun maka dapat disimpulkan bahwa program pensiun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia adalah sebuah program yang mengupayakan manfaat pensiun bagi peserta. Manfaat pensiun berupa pembayaran yang akan diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan dana pada saat pensiun atau sudah tidak bekerja lagi. Yang sudah dinyatakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2010).

UU No. 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu :

1. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK)

Dana pensiun dibentuk oleh orang atau suatu badan yang mempekerjakan karyawan, untuk menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.

2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)

Dana pensiun yang dibentuk oleh bank/perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi perseorangan, baik karyawan maupun kerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun

Lembaga Keuangan (DPLK) bagi karyawan bank/perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

UU No. 13 Tahun 2003 pasal 167 tentang peraturan program kerja di Indonesia yang berisi bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat pensiun atau jaminan yang diberikan sekaligus pada saat pensiun. Peraturan tentang sistem jaminan sosial nasional UU No 40. Tahun 2014 yang berisi bahwa Indonesia telah menyelenggarakan secara nasional sistem jaminan sosial nasional berupa jaminan pensiun dan jaminan hari tua.

Manfaat dana pensiun berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 pasal 16, yaitu:

1. Pensiun hari tua, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima peserta yang telah mencapai usia pensiun dan telah memiliki masa iur paling singkat 15 (lima belas) tahun yang setara dengan 180 (seratus delapan puluh) bulan.
2. Pensiun cacat, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh peserta yang mengalami cacat total tetap sebelum mencapai usia pensiun.
3. Pensiun janda atau duda, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh istri atau suami yang meninggal dunia.
4. Pensiun anak, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh anak dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri atau suami atau janda/duda dari peserta meninggal dunia atau menikah lagi

5. Pensiun orang tua, memiliki manfaat sebagai pensiun yang diterima oleh orang tua dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri, suami, atau anak.

2.2.4 Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Moorthy *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dananya sebagai tujuan hidup di masa depan. Dalam perilaku manajemen keuangan, seseorang dapat melakukan perencanaan dan mengevaluasi kondisi keuangannya. Perencanaan dalam manajemen keuangan menjadi salah satu bagian utama yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan keuangan yang sangat baik dapat membantu kesejahteraan masyarakat. Dengan menetapkan tujuan atau proses bagaimana cara mencapainya, maka akan tercipta sebuah sistem evaluasi atas perkembangan keuangan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan keuangan, maka tujuan keuangan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang (untuk masa pensiun) dapat tercapai.

Moorthy *et al.* (2012) menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, sebagai berikut:

1. Perencanaan dan evaluasi keuangan.
2. Upaya mempersiapkan hari tua
3. Kesiapan mental

Tujuan adanya perilaku perencanaan dana pensiun tersebut akan memudahkan keluarga dalam mengelolah keuangan untuk masa sekarang ataupun di masa yang akan datang agar dapat menjamin atau mensejahterakan di hari tua.

2.2.5 Financial Literacy

Financial literacy merupakan kemampuan dalam mengelola informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. (Lusardi & Mitchell, 2011). Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun, sehingga di hari tuanya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik. Margaretha dan Pambudi, (2015) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, dimana pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat mendorong dalam pengambilan keputusan keuangan.

Merujuk pada Lusardi dan Mitchell (2011) terdapat 3 indikator yang digunakan untuk mengukur *financial literacy* yaitu:

1. Konsep dasar ekonomi dan keuangan
2. Transaksi
3. Diversifikasi risiko

2.2.6 Income

Elvira dan Nanik (2014) menjelaskan bahwa *income* adalah jumlah besaran uang yang didapatkan seorang atas hasil dan kinerjanya. Selain itu, pendapatan dapat dikelompokkan menjadi gaji, upah, biaya sewa, bunga atau laba

dari suatu usaha yang dimiliki oleh masyarakat (Intha Alice, 2013). Pendapatan yang dimiliki individu akan mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan keuangannya. Moorthy *et al.* (2012) menjelaskan bahwa Tingkat pendapatan secara langsung memengaruhi pengeluaran dan tabungan seseorang. Elvira dan Nanik (2014) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima pekerja maka semakin tinggi pula kesadaran pekerja untuk merancang perilaku pengelolaan keuangan dengan baik guna kehidupan saat ini dan masa depan kelak.

2.2.7 Materialism

Materialism dapat didefinisikan sebagai keterikatan pada benda-benda materi dan menjadikan kepemilikan benda-benda tersebut sebagai sesuatu hal yang penting dalam hidupnya (Fransisca, 2011). Materialisme berkenaan dengan sifat kepribadian, nilai, dan menekankan pentingnya harta benda dan barang (Richins & Dawson, 1992). Orang materialistis juga dapat diketahui dari nilai yang dianutnya yang menekankan kepentingan pada harta benda dan pemerolehannya sebagai tujuan hidup, takaran kesuksesan, dan sumber kebahagiaan (Richins & Dawson, 1992). Richins & Dawson (1992) berpendapat bahwa materialisme dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu:

1. *Acquisition centrality* adalah dimensi dimana seseorang mementingkan harta dalam kehidupan dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan barang merupakan hal yang penting dalam kehidupan.
2. *Acquisition as the pursuit of happiness*, dimensi dimana kepemilikan harta benda adalah sumber kebahagiaan hidup dengan tujuan untuk mengukur

keyakinan seseorang yang menganggap bahwa kepemilikan harta adalah suatu hal penting untuk kebahagiaan hidup yang nantinya akan mensejahterakan.

3. *Possession difened success*, dimensi dimana kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang dalam menentukan ukuran tingkatan kesuksesan hidup berdasarkan jumlah dan kualitas bagus tidaknya kepemilikan harta.

2.2.8 Impulsive Buying

Menurut Rook & Gardner (1993) mendefinisikan pembelian impulsif sebagai tindakan yang tanpa pertimbangan, dan disertai dengan respon emosi yang kuat. Gasirowska (2011) menjelaskan secara lebih terperinci bahwa pembelian impulsif adalah pembelian yang tidak reflektif, sebenarnya tidak diharapkan, terjadi secara spontan, diiringi dengan munculnya keinginan yang mendadak untuk membeli produk-produk tertentu. Blackwell (1995) berpendapat bahwa ada beberapa ciri-ciri dari pembelian impulsif, yaitu

1. memiliki keinginan spontan untuk berperilaku segera disertai urgensi,
2. Rendahnya evaluasi objektif,
3. Kurang memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan,
4. Tidak seimbangannya keadaan psikologis karena seseorang dapat berada diluar kendali.

Nye & Hillyard (2013) menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *impulsive buying*, sebagai berikut:

1. Cara berbelanja
2. Motivasi berbelanja
3. Perencanaan berbelanja

2.2.9 Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Perencanaan Dana

Pensiun

Literasi keuangan sangat penting untuk dapat meningkatkan dalam perencanaan keuangan untuk masa depan serta terhindar dari masalah keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi ditemukan lebih mungkin berinvestasi dari pasar saham (Van Rooij *et al.* 2011). Margaretha dan Pambudhi (2015) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, dimana pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat mendorong dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun. Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tua.

2.2.10 Pengaruh Income Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Ida dan Cinthia (2010) menyatakan bahwa individu dengan pendapatan yang didapatkan akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih

bertanggung jawab, mengingat pendapatan tersebut memberikan kesempatan untuk bertindak secara tanggung jawab. Perry dan Moris (2005) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan lebih, maka akan mencerminkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab. Dengan memiliki pendapatan yang lebih, maka seseorang memiliki kesempatan untuk bertindak secara bijak dalam mengelola keuangannya dengan cara membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, menyimpan uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Moorthy *et al.* (2012) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan secara langsung mempengaruhi pengeluaran dan tabungan seseorang. Individu yang memperhitungkan dana pensiun mereka, dengan menabung lebih banyak untuk pensiun dan memiliki lebih banyak investasi untuk perencanaan pensiun. Pendapatan rumah tangga juga berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan pensiun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mansor *et al.* (2015) bahwa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan dan pendapatan (*income*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun selain mengenai jenis kelamin memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

2.2.11 Pengaruh Materialism Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Seseorang yang mempunyai sikap materialisme akan sulit membiasakan diri untuk menyimpan uangnya sebagai tabungan atau investasi di hari tua, karena kecenderungan mereka akan menghabiskan uangnya hanya untuk kesenangan pembelian secara kompulsif dengan berbelanja mengumpulkan barang yang

bernilai tinggi. Seseorang yang memiliki sikap materialisme yang tinggi dalam jangka panjang akan merasakan kesulitan keuangan dalam pengelolaan keuangan.

Menurut Payne *et al.* (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap materialisme yang tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiunnya, akibatnya seseorang yang menerima pendapatan akan sulit menyisihkan pendapatannya untuk tabungan di hari tua (dana pensiun) dan akan lebih mengutamakan kebutuhan pribadinya dengan membeli barang-barang dengan harga yang mahal dan bernilai dengan pola belanja yang tidak terencana (pembelian kompulsif).

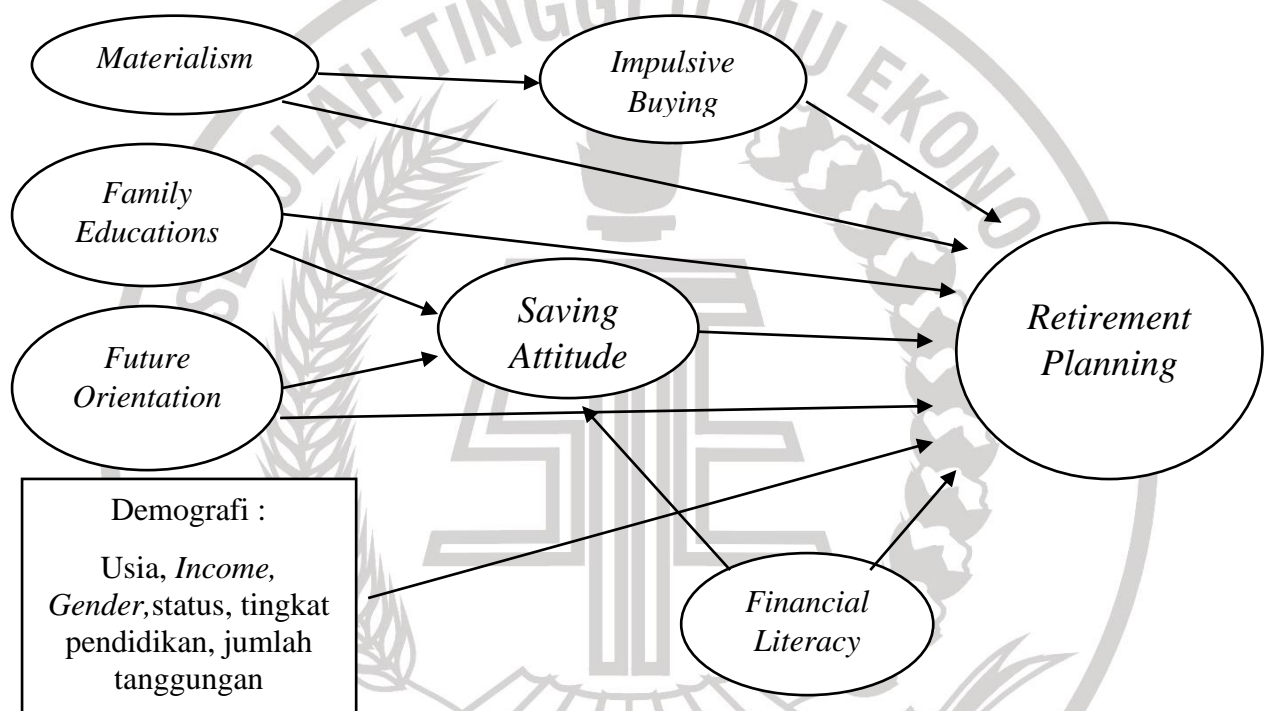
2.2.12 Impulsive Buying Memediasi Pengaruh Materialism Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Cole dan Sherrell (1995) penelitian menunjukkan bahwa individu yang sangat bergantung pada konsumsi barang sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan pribadi mungkin lebih cenderung membuat tidak terencana atau impulsif, pembelian tanpa sepenuhnya mempertimbangkan implikasi keuangan. Pada penelitian Nye dan Hillyard (2013) juga menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki sikap materialisme yang tinggi, maka seseorang tersebut akan berperilaku mengkonsumsi terhadap barang yang lebih banyak. Seseorang yang memiliki sikap materialisme yang tinggi maka akan sulit untuk menyisihkan pendapatannya untuk perencanaan dana pensiunnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian saat ini dilakukan merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaborasi riset antara dosen dengan mahasiswa. Berikut adalah kerangka pemikiran kolaborasi:

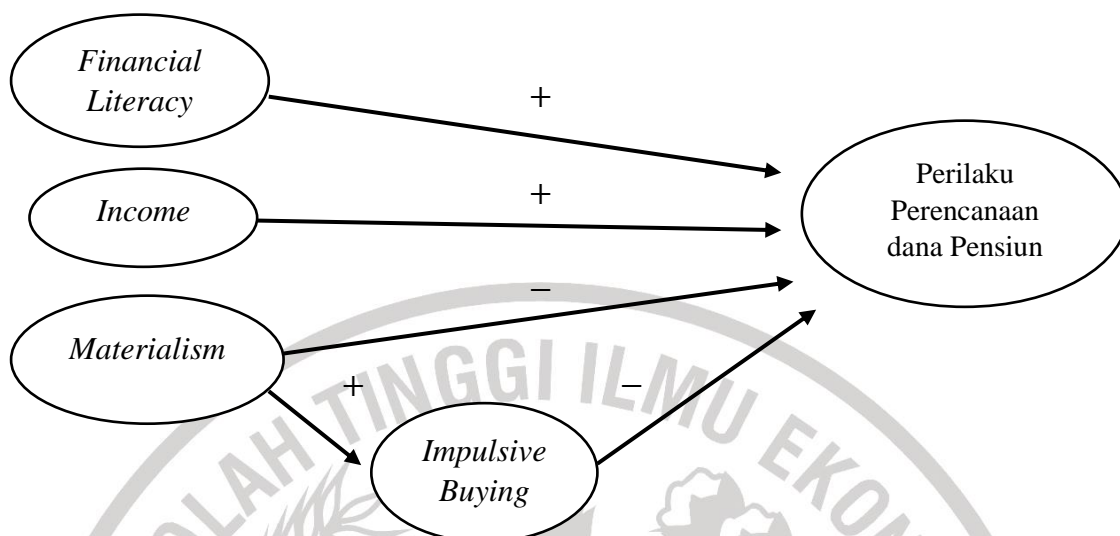
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian Kolaborasi



Sumber: Scott H. Payne (2013), Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013), Norasikin Salikin, Norailis, *et. al* (2012), Fridia Astri dan Prima Naomi (2018), Kareen N. Tonsing and Corinne Ghoh (2018), Mohd Fitri Mansor, *et. al* (2015), Fatemeh Kimiyaghalam, *et. al* (2017), Anokye Mohammed Adam, *et. al* (2017), Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), M.Krishna Moorthy, *et.al* (2012).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, model kerangka dari penelitian saat ini sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



Sumber: Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), M.Krishna Moorthy, *et.al* (2012). Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013), Scott H. Payne (2013), Mohd Fitri Mansor, *et. al* (2015)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dirancang, maka hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

- H₁ : *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H₂ : *Income* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H₃ : *Materialism* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H₄ : *Impulsive buying* memediasi pengaruh *materialism* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.